



## STRUKTUR MANTRA KEKUATAN DALAM BUKU "JANGJAWOKAN INVENTARISASI PUISI MANTRA SUNDA": KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Aulia Pebrianti Wardani <sup>1</sup>, Nani Darmayanti <sup>2</sup>, Agus Nero Sofyan <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
email : aulia12004@mail.unpad.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
email : n.darmayanti@unpad.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
email: agus.nero@unpad.ac.id

DOI: [10.23917/kls.v6i1.12334](https://doi.org/10.23917/kls.v6i1.12334)

Received: October 15<sup>th</sup>, 2020. Revised: May 26<sup>th</sup>, 2021. Accepted: June 17<sup>th</sup>, 2021

Available Online: June 17<sup>th</sup>, 2021. Published Regularly: June 28<sup>th</sup>, 2021

### Abstract

*This research is entitled "Structure of Mantra Strength in the Book "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Ethnolinguistics Study " motivated by the writer's interest in Sundanese. The purpose of this study is to describe the structure contained in the power mantra. The method used in this study is a qualitative method with a follow-up method, namely listening method that is done by listening, which is harmonized with the observation method. And data collection techniques in this study using recording techniques, namely recording data from primary sources in the form of books from the Department of Tourism and Culture of West Java Province The analyzed of mantra strength totaled five data. Based on the results of data analysis of power spells, it can be concluded that the structure of power spells in one stanza of spells is erratic, has irregular rhymes and all spells have a repeated rhythm. Having a physical structure and an inner structure. The physical structure of a power spell consists of diction, images, concrete words, figurative language, rhyme and rhythm. While the inner structure of the mantra consists of theme, feeling, tone, and message. The mantra also shows the use of words that are very close to the culture and existence of the Sundanese people, such as Ajian macan putih, Nyi Sri Girintil, Monyet, Batara Guru and other words that are closely related to Sundanese society. In addition, it can be seen that the supernatural beliefs are inseparable from a number of forms of rituals and daily activities that show the beliefs of the Sundanese people in religious life.*

**Keywords:** *mantra of strength, jangjawokan, structure, ethnolinguistic*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik" yang dilatarbelakangi ketertarikan penulis terhadap mantra kekuatan berbahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur yang terkandung pada mantra kekuatan yang terdapat pada buku *Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode lanjutannya yaitu metode simak yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Serta teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu mencatat data dari sumber primer

berupa buku dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Mantra kekuatan yang dianalisis berjumlah lima data. Berdasarkan hasil analisis data, terhadap mantra kekuatan dapat disimpulkan bahwa struktur mantra kekuatan pada satu bait mantra jumlah barisnya tidak menentu, mempunyai rima yang tidak beraturan dan semua mantra memiliki ritme yang diulang-ulang. Memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mantra kekuatan terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritme. Sedangkan struktur batin mantra tersebut terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat. Pada mantra juga terlihat penggunaan kata yang sangat erat dengan kebudayaan dan eksistensi masyarakat Sunda seperti Ajian macan putih, Nyi Sri Girintil, Monyet, Batara Guru serta kata-kata lain yang lekat dengan folklor masyarakat Sunda. Selain itu terlihat adanya kepercayaan adikodrati yang tidak terlepas dari sejumlah bentuk ritual maupun aktivitas sehari-hari yang menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat Sunda dalam kehidupan religi.

**Kata kunci:** *mantra kekuatan, Jangjawokan, struktur, etnolinguistik*

**How to Cite:** Wardani, A.P., Darmayanti, N., Sofyan, A.N. (2021). Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku “*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*”: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (5), pp. 54-71

**Corresponding Author:**

*Aulia Pebrianti Wardani, Universitas Padjajaran*

*Email: aulia12004@mail.unpad.ac.id*

## 1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan produk budaya masyarakat yang berupa susunan kata yang berunsur puisi, sastra lisan ini dapat dijumpai hampir di seluruh daerah. Secara teoritis sastra lisan dibagi menjadi 3 bentuk yaitu legenda, dongeng, dan mitos (Sudewa, 2014) Namun, dewasa ini terlihat sikap tak acuh masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan dianggap sebagai hal-hal yang tidak masuk akal yang berada di luar nalar, hal ini tentu menjadi ancaman yang besar terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Semi (dalam Faridah, 2018) menyatakan bahwa sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Menurut (Raodah, 2018) pro dan kontra eksistensi sastra lisan menimbulkan pandangan yang berbeda dalam masyarakat, yakni pandangan untuk melestarikan sastra lisan dan pandangan untuk meninggalkan sastra lisan. Hal ini seolah-olah menjadikan ketimpangan antara sastra lisan dan sastra tulisan, beberapa orang berpendapat bahwa sastra tulis mempunyai nilai yang lebih tinggi. Keberadaan sastra lisan di tengah suatu etnik bukanlah tanpa maksud (Effendy, 2012).

Buku dengan judul *Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang penulis teliti ini sangat membantu dalam melestarikan produk budaya masyarakat yang mengandung unsur-unsur keindahan. Namun yang harus kita ketahui sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan saja karena susunan puisinya yang berupa rima dan irama, tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan dalam kelompok sosial tertentu. Maka dari itu sebagai

salah satu data budaya, sastra lisan dapat menjadi pintu masuk untuk dapat memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan dalam suatu kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik terhadap sastra lisan dan memilih sastra lisan sebagai fokus dalam penelitiannya, khususnya sastra lisan Sunda yang berwujud mantra yang biasa disebut Jangjawokan, mantra yang merupakan puisi lama yang bersifat anonim karena mantra merupakan kebudayaan milik masyarakat komunal yang dipercaya sebagai doa yang mengandung magis dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu masyarakat untuk mencapai keinginannya. Memahami kebudayaan suatu masyarakat berarti memahami bahasanya, tanpa bahasa kebudayaan tidak akan ada, bahasa membantu menunjukkan cara berpikir dalam suatu budaya dengan menyediakan istilah, konsep, proposisi dan sebagainya. Dengan begitu seluruh aktivitas baik tingkah laku, pikiran, serta perasaan termasuk benda-benda kultural lainnya dapat dipahami melalui bahasa. Penulis tertarik untuk mengkaji mantra tersebut dengan etnolinguistik yang memandang bahasa dalam lingkup budaya, maka mantra-mantra dalam buku "*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*" tersebut akan dikaji dengan menggunakan kacamata bahasa.

Daerah-daerah yang berada di Indonesia memiliki banyak kearifan lokal, budaya, tradisi, adat istiadat, bahasa, serta ritual adat atau upacara adat berbeda-beda, menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lainnya (Hilman, dkk, 2020). Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama (Amin dalam Sholikhah & Mardikantoro, 2020). Adapun Ayu (2014) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Baihaqi (2017) berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari tradisi kebiasaan. Menurut Hawkins dalam (Hanifah, Rahayu, & Rinata, 2019) budaya merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang terdiri atas keyakinan, adat-istiadat, seni, moral, kemampuan serta hal yang menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat. Budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat memiliki ciri khas yaitu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Sedangkan menurut Nababan (dalam Hidayah, 2018) kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Keberadaan bahasa dan budaya juga harus didekatkan keduanya memiliki keterkaitan yang sangat kuat.

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata etnologi dan linguistik, yang terlahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropo linguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997). Etnolinguistik atau linguistik antropologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara

pandangan dan budaya yang dimiliki masyarakat. Dalam (Wierzbicka, 1992) *each language...contains a characteristic worldview*.

Dalam etnolinguistik bahasa bukan hanya sebagai mode berpikir akan tetapi, sebagai pengembang sebuah Budaya dan merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Seperti halnya bahasa, kebudayaan juga dipelajari, ditransmisikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui perbuatan dalam bentuk tatap muka dan tentu saja melalui komunikasi linguistik. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga apabila seseorang mempelajari suatu bahasa dalam masyarakat berarti ia telah mempelajari kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Mantra merupakan doa kesukuan yang mengandung magis dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas (Syarifuddin, dalam Sugianto, 2020). Mantra merupakan wujud wacana kebudayaan yang merupakan produk dari penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna tersendiri. Mantra atau *Jangjawokan* dalam bahasa Sunda ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sikap, dan kepercayaan yang ada pada masyarakat Sunda.

Alasan pemilihan buku yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat ini karena peneliti yang merupakan masyarakat Jawa Barat atau khususnya orang Sunda, sehingga diharapkan lebih memahami dalam mengkaji mantra-mantra yang berupa bahasa Sunda. Alasan lainnya adalah mantra yang semakin jarang digunakan oleh masyarakat membuat penulis memilih untuk mengambil data yang telah dibukukan sehingga dapat mengkaji dan mendalami inventarisasi kebudayaan Sunda ini.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang mantra antara lain dilakukan oleh Raodah (2018) dengan judul "Analisis Linguistik Antropologi Pada Tuturan Mantra Canninrara Bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai Kabupaten Maros" namun untuk penelitian mantra Sunda sendiri peneliti menemukan dua penelitian yaitu "Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mandalasari dalam Mantra Pengobatan (Kajian Antropolinguistik)" oleh (Nurfadhilah, 2014) dan "Mantra Pertanian dalam Masyarakat Sunda: Konsep Tani Tradisional di Desa Lebakwangi (Kajian Antropolinguistik)" oleh (Fitria, 2019). Selanjutnya penelitian Santosa. (2016) "Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa", . Namun belum ada penelitian yang membahas mantra kekuatan dalam bahasa Sunda sehingga penulis akan memfokuskan kajian ini pada mantra kekuatan yang terdapat pada buku "*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*" mantra kekuatan yang akan peneliti kaji sebanyak lima data.

Mantra merupakan karya sastra lisan berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur bentuk mantra. Berdasarkan struktur bentuk, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan

persajakan. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.

Secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur fisik puisi dan batin puisi. Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Menurut Waluyo dalam (Handayani, 2014) struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata konkret, (*the concrete word*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme dan rhythm*). Berikut uraian struktur fisik puisi.

- a. Diksi (*diction*) Diksi berarti pemilihan kata. Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra.
- b. Imaji (*imagery*) Pengimajian atau pencitraan adalah kata atau susunan kata yang
- c. dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penutur mantra. Dalam hal ini imaji digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*visual*), didengar (*auditif*), atau dirasa (*taktil*).
- d. Kata konkret (*the concrete words*) untuk membangkitkan daya imaji (daya bayang) penutur, maka kata-kata harus diperkonkret.
- e. Bahasa Figuratif (*figurative language*) atau majas adalah bahasa yang digunakan penutur mantra untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.
- f. Rima dan Ritme (*rhyme and rhythm*) Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, untuk membentuk musikalitas sedangkan Ritme adalah irama yang berperan di dalam pembacaan puisi.

Struktur batin disebut juga dengan struktur makna. Struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin tersebut terdiri dari: (1) tema (*theme*), (2) perasaan (*felling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat (*intention*).

- a. Tema (*theme*)  
Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair.
- b. Perasaan (*felling*)  
Perasaan adalah suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dalam karyanya.
- c. Nada (*tone*)

Nada dalam puisi (mantra) yaitu sikap pengguna mantra. Apakah menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

d. Amanat (*intention*)

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (mantra). Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi (mantra).

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif menggambarkan dan mendeskripsikan data berdasarkan fakta dan data yang ada serta apa adanya. Djajasudarma dalam (Cenderamata, 2018) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data secara deskriptif baik itu secara lisan maupun secara tulisan yang ada dalam di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203-205) menyatakan metode simak menggunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur mantra kekuatan. Tahapan pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mencari dan menandai data yang termasuk ke dalam mantra kekuatan, mencatat temuan yang termasuk ke dalam struktur mantra, menyeleksi data yang merupakan struktur mantra, serta menganalisis data tersebut. Penulis mengambil data dari buku yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yaitu buku "*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*".

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang diambil merupakan Jangjawokan yang termasuk kedalam mantra kekuatan, mantra kekuatan ini biasanya digunakan oleh masyarakat Sunda dan dianggap memiliki kesaktian. Data diambil dari buku "*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*" sebanyak lima data. Data yang diperoleh adalah struktur mantra dan hasil analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Jampe Gelut***Bismillah**Sun matek ajiku si macan putih**Sun sulung si tukang balung**Ora tan kena lara**Ora tan kena pati**Ikhlas nanjung karna Alloh***Mantra untuk berkelahi***Bismillah**Kupakai ajianku si macan putih**Aku pungut si tulang**Tak pernah kena lara**Tak pernah mati**Ikhlas menang karena Allah*

Dari data 1 mantra "Jampe Gelut" dari segi kebahasaan struktur fisik puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, dan (4) rima dan ritme.

## a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Pada mantra ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya).

Mantra di atas pada larik pertama, / *Bismillah*/ secara denotatif memberi makna ucapan pembukaan yang disampaikan penutur. Akan tetapi secara konotatif larik pertama menggambarkan kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati yang dipercayai dalam agama Islam. Hal tersebut merupakan representasi kepercayaan mayoritas orang Sunda.

Pada larik kedua, *Sun matek ajiku si macan putih* secara denotatif memberi makna penutur mantra memakaiajian si macan putih. Akan tetapi secara konotatif larik kedua menggambarkan bahwa si penutur mantra ingin terlihat seperti macan yang dapat membuat orang di sekitarnya terkesima. Ajian macan putih sangat terkenal pada kebudayaan Sunda, dalam (Miharja, Deni dan Saepudin, 2017) dijelaskan bahwaajian macan putih merupakanajian yang cukup dikenal dalam dunia spiritual nusantara. Pada kebudayaan Sunda dipercaya bahwaajian ini membuat seseorang yang mengamalkannya menjadi orang yang lebih berkarisma serta berwibawa.

Pada larik ketiga, *Sun sulung si tukang balung* secara denotatif memberi makna penutur mantra memungut sebuah tulang. Akan tetapi secara konotatif larik ketiga menggambarkan bahwa si penutur mantra memungut tulang tersebut untuk menjadi jimat. Pada larik keempat, / *Ora tan kena lara* / *Tak pernah kena lara* / secara denotatif memberi makna tidak pernah terkena sedih, susah, dan sebagainya. Akan tetapi secara konotatif larik keempat menggambarkan bahwa si penutur mantra menginginkan hidupnya tidak pernah terkena hal-hal yang menyusahkannya.

Pada larik kelima, / *Ora tan kena pati* / *Tak pernah mati* / secara denotatif memberi makna tidak pernah mati. Akan tetapi secara konotatif larik kelima menggambarkan bahwa si penutur mantra menginginkan hidupnya abadi. Pada larik keenam, / *Ikhlas nanjung karna Alloh* / *Ikhlas menang karena Allah* / secara denotatif memberi makna penutur makna tulus dengan

kemenangannya karena Allah. Akan tetapi secara konotatif larik keenam menggambarkan bahwa apa pun nanti hasilnya kemenangan tersebut berasal dari Allah.

#### b. Imaji

Imaji yang ditemukan pada mantra "Jampe Gelut" adalah imaji taktil hal tersebut dapat dilihat dari kata *Sun matek ajiku si macan putih* dan *Sun sulung si tukang balung* yang artinya *Kupakai ajianku si macan putih* dan *Aku pungut si tulang*, terlihat adanya aktivitas yaitu *memakai* dan *memungut*.

#### c. Kata Konkret

Kata yang membangkitkan daya imaji pada mantra "Jampe Gelut" adalah kata *Sun (aku)* yang membuat penutur mantra benar-benar terbawa ke dalam mantra tersebut.

*Sun matek ajiku si macan putih*  
*Sun sulung si tukang balung*

*Kupakai ajianku si macan putih*  
*Aku pungut si tulang*

#### d. Rima dan Ritme

Rima pada "Jampe Gelut" tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada mantra tersebut terdapat ritme pengulangan frasa *Sun* pada baris kedua diulang pada baris ketiga. Serta frasa *Ora tan kena* yang terdapat pada baris keempat dan diulang pada baris kelima.

*Sun matek ajiku si macan putih*  
*Sun sulung si tukang balung*  
*Ora tan kena lara*  
*Ora tan kena pati*

Dari data 1 mantra "Jampe Gelut" dari segi kebahasaan struktur batin puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

##### 1) Tema

Tema dalam mantra "Jampe Gelut" dilihat dari mantra tersebut adalah mengenai harapan.

##### 2) Perasaan

Ungkapan perasaan mantra kekuatan yang dibacakan pada mantra "Jampe Gelut" yaitu perasaan yakin.

##### 3) Nada

Nada dalam puisi (mantra) yaitu isi mantra terhadap pembaca. Nada yang terdapat pada mantra "Jampe Gelut" adalah menuntun.

##### 4) Amanat

Amanat yang ditemukan pada mantra "Jampe Gelut" adalah berharap menang, hidup senang dan abadi.

**Jampe Mun Datang Gegeden**

*Nyi Sri Girintil*  
*Sang Lumaku*  
*Turun siah gajah*  
*Simaudah rek unggah*  
*Cat mandahong (3 kali)*

**Mantra Menyambut Pejabat**

*Nyi Sri Girintil*  
*Sang berkelana*  
*Turunlah wahai gajah*  
*Simaudah mau naik*  
*Naiklah raja monyet (3 kali)*

Dari data 2 mantra "*Jampe Mun Datang Gegeden*" dari segi kebahasaan struktur fisik puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, dan (5) rima dan ritme.

## a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Pada mantra ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya).

Mantra di atas pada larik pertama dan kedua / *Nyi Sri Girintil* / *Sang Lumaku* / secara denotatif memberi makna seseorang yang mempunyai nama *Nyi Sri Girintil Sang berkelana* (orang yang suka berkelana). Akan tetapi secara konotatif larik pertama dan kedua tersebut menggambarkan perempuan dewasa yang bernama *Nyi Sri Girintil* (penggunaan nama *Nyi* dalam masyarakat Sunda memiliki banyak pengertian *Nyi* bisa berarti perempuan dewasa, bisa juga sebagai nama dewi misalnya *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* yang terkenal pada cerita masyarakat Sunda, dan terkenal juga sebagai seorang wanita yang dipelihara oleh pengusaha perkebunan Eropa atau orang Belanda).

Pada larik ketiga / *Turun siah gajah* / *Turunlah wahai gajah* / secara denotatif memberi makna penutur mantra menyuruh turun gajah. Akan tetapi secara konotatif larik ketiga menggambarkan bahwa si penutur mantra menyuruh turun sesuatu yang tinggi dan besar (penggambaran *gegeden* (pejabat)). Pada larik keempat, *Simaudah rek unggah* secara denotatif memberi makna *Simaudah mau naik*. Akan tetapi secara konotatif larik keempat menggambarkan bahwa *simaudah* ini ingin naik dan menggantikan gajah yang penutur mantra minta turun.

Pada larik kelima, / *Cat mandahong* / *Naiklah raja monyet* / secara denotatif memberi makna penutur mantra meminta naik kepada raja monyet. Akan tetapi secara konotatif larik kelima menggambarkan bahwa *simaudah* yang pada larik sebelumnya mau naik, namun yang dipersilahkan naik adalah raja monyet yang namanya adalah *simaudah*. Dalam cerita Sunda sering diceritakan monyet yang menggambarkan perwujudan dewa atau manusia setengah dewa.

#### b. Imaji

Imaji yang ditemukan pada mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” adalah imaji taktil hal tersebut dapat dilihat dari kata *Turun, unggah* dan *Cat* yang artinya turunlah, naik, dan naiklah, yang merupakan aktivitas fisik.

#### c. Kata Konkret

Kata yang membangkitkan daya imaji pada mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” adalah kata *Turun siah gajah, Simaudah rek unggah, dan Cat mandahong* yang membuat penutur mantra melakukan kegiatan memerintah.

#### d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Pada mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” terdapat kata *Turun siah gajah* untuk menyatakan suatu yang besar dan gagah kata ini mengacu kepada pejabat yang akan hadir.

#### e. Rima dan Ritme

Rima pada “*Jampe Mun Datang Gegeden*” tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada mantra tersebut terdapat ritme pengulangan frasa *Cat mandahong* yang ditulis untuk diulang sebanyak tiga kali.

Dari data 2 mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” dari segi kebahasaan struktur batin puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

##### 1) Tema

Tema dalam mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” dilihat dari mantra tersebut adalah memberi perintah.

##### 2) Perasaan

Ungkapan perasaan mantra kekuatan yang dibacakan pada “*Jampe Mun Datang Gegeden*” yaitu perasaan mempunyai kekuasaan.

##### 3) Nada

Nada dalam puisi (mantra) yaitu isi mantra terhadap pembaca. Nada yang terdapat pada mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” adalah memerintah.

##### 4) Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi. Amanat yang ditemukan pada mantra “*Jampe Mun Datang Gegeden*” adalah mengatur siapa yang harus naik dan turun.

**Jampe Meruhkeun Batur**

*Sima aing sima maung  
Sima maung sima aing  
Balé pepet balé rapet  
Pet meneng sajagat kabéh  
Baligo batara guru  
Bawelas ka awaking  
Nyaho aing ngaran sia (si pulan)  
Nikel létah sia  
Bisi henteu nyaho ratu asihan  
Nya aing nu boga*

**Mantra Menaklukkan Orang Lain**

*Kharismaku kharisma harimau  
Kharisma harimau kharismaku  
Balai pepet balai rapat  
Terhipnotis seisi jagat  
Baligo batara guru  
Sayang kepadaku  
Aku tahu namamu si ...  
Lidahmu melipat kelu  
Tahukah kamu siapa ratu asihan  
Akulah orangnya*

Dari data 3 mantra "Jampe Meruhkeun Batur" dari segi kebahasaan struktur fisik puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata kongkret, (4) bahasa figuratif, dan (5) rima dan ritme.

## a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Pada mantra ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya). Mantra di atas pada larik pertama dan kedua *Sima aing sima maung/ Sima maung sima aing/* secara denotatif memberi makna *Kharismaku kharisma harimau, Kharisma harimau kharismaku*. Akan tetapi secara konotatif larik pertama dan kedua tersebut menggambarkan seseorang yang menyamakan dirinya dengan kharisma harimau.

Harimau terikat erat dengan legenda Prabu Siliwangi dan Kerajaan Padjadjaran. Harimau juga menjadi unsur penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Sunda mulai dari nama daerah, hingga digunakan sebagai Panji Kodam dan Polda bahkan menjadi julukan untuk klub sepakbola kebanggaan warga kota Bandung.

Pada larik ketiga dan keempat *Balé pepet balé rapet* dan *Pet meneng sajagat kabéh* secara denotatif memberi makna *Balai pepet balai rapat, Terhipnotis seisi jagat*. Akan tetapi secara konotatif larik ketiga menggambarkan sebuah pertemuan yang membuat orang-orang tidak sadar. Pada larik ini penutur mantra ingin menunjukkan bahwa dia memiliki kekuatan untuk menguasai orang lain, yaitu dengan membuat orang tersebut terhipnotis atau tidak sadarkan diri.

Pada larik kelima dan keenam, / *Baligo batara guru* dan *Bawelas ka awaking* secara denotatif memberi makna *Baligo batara guru (dewa baligo guru), Sayang kepadaku*. Akan tetapi secara konotatif larik kelima dan keenam menggambarkan bahwa seorang pimpinan dari dewa yang sayang kepada penutur mantra.

Pada larik ketujuh dan kedelapan *Nyaho aing ngaran sia (si pulan)* dan *Nikel létah sia* secara denotatif memberi makna *Aku tahu namamu si ...dan Lidahmu melipat kelu*. Akan tetapi secara

konotatif larik ketujuh dan kedelapan menggambarkan bahwa penutur mantra mengetahui nama yang tinggal dia sebutkan, dan setelah namanya disebutkan seseorang tersebut lidahnya menjadi kelu tidak dapat berbicara. Pada larik kesembilan dan kesepuluh, *Bisi henteu nyaho ratu asihan, Nya aing nu boga* secara denotatif memberi makna *Tahukah kamu siapa ratu asihan dan Akulah orangnya*. Akan tetapi secara konotatif larik kesembilan dan kesepuluh menggambarkan bahwa penutur mantra mengaku bahwa dia adalah ratu dari jampi-jampian atau Jangjawokan.

#### b. Imaji

Imaji yang ditemukan pada mantra "*Jampe Meruhkeun Batur*" adalah imaji taktil, hal tersebut dapat dilihat dari kata *kharisma* dan *terhipnotis* yang harus menggunakan perasaan untuk merasakannya.

#### c. Kata Konkret

Kata yang membangkitkan daya imaji pada mantra "*Jampe Meruhkeun Batur*" adalah kata *Sima aing sima maung* dan *Sima maung sima aing* yang membuat seolah olah penutur mantra merasa dirinya berkarisma seperti harimau.

#### d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Pada mantra "*Jampe Meruhkeun Batur*" terdapat kata *Baligo batara guru* untuk menyatakan seorang pimpinan dari para dewa.

#### e. Rima dan Ritme

Rima pada "*Jampe Meruhkeun Batur*" tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada mantra tersebut terdapat ritme pengulangan frasa *Sima aing sima maung* yang penempatannya diubah-ubah dan kata *pet* yang terdapat pada baris kedua dan ketiga.

*Sima aing sima maung*  
*Sima maung sima aing*  
*Balé pepet balé rapet*  
*Pet meneng sajagat kabéh*

Dari data 3 mantra "*Jampe Meruhkeun Batur*" dari segi kebahasaan struktur batin puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

#### 1) Tema

Tema dalam mantra "*Jampe Meruhkeun Batur*" dilihat dari mantra tersebut adalah keberanian.

#### 2) Perasaan

Ungkapan perasaan mantra kekuatan yang dibacakan pada "*Jampe Meruhkeun Batur*" tersebut yaitu perasaan semangat.

## 3) Nada

Nada dalam puisi (mantra) yaitu isi mantra terhadap penutur. Nada yang terdapat pada mantra "Jampe Meruhkeun Batur" adalah menggurui.

## 4) Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang ditemukan pada mantra "Jampe Meruhkeun Batur" adalah penutur mantra ingin orang yang mendengar mantra ini takut.

**Jampe Meruhkeun Hate**

*Bissmillahirrahmaanirrahiim*

*Nur caha Allah*

*Gumilang cahaya rasul*

*Bruy bray cahaya kangjeng Nabi*

*Muhamammad*

*Talaga pancuran nur yahu nur yahu nur*

*yahu*

*Ya Allah, ya Allah, ya Allah*

*Ya Muhammad, ya Muhammad, ya*

*Muhammad*

*Ya Rosulullah*

**Mantra Menakhlukkan Hati**

*Bissmillahirrahmaanirrahiim*

*Cahaya Allah*

*Gemilang cahaya rasul*

*Berkilauan cahaya Kangjeng Nabi Muhammad*

*Telaga mengalir nur yahu nur yahu nur yahu*

*Ya Allah, ya Allah, ya Allah*

*Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad*

*Ya Rosulullah*

Dari data 4 mantra "Jampe Meruhkeun Hate" dari segi kebahasaan struktur fisik puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) bahasa figuratif, dan (4) rima dan ritme.

## a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Pada mantra ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya).

Mantra di atas pada larik pertama, / *Bissmillahirrahmaanirrahiim*/ secara denotatif memberi makna ucapan pembukaan yang disampaikan penutur. Akan tetapi secara konotatif larik pertama menggambarkan kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati yang dipercayai dalam agama Islam. Hal tersebut merupakan representasi kepercayaan mayoritas orang Sunda. Pada larik kedua, ketiga, dan keempat / *Nur caha Allah*/ *Gumilang cahaya rasul*/ dan /*Bruy bray cahaya kangjeng Nabi Muhamammad* secara denotatif memberi makna *cahaya Allah*, *Gemilang cahaya rasul*, dan *Berkilauan cahaya Kangjeng Nabi Muhammad*. Akan tetapi secara konotatif larik kedua, ketiga, dan keempat menggambarkan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada Nabi Muhammad yang dipercaya pada agama Islam.

Pada larik kelima, *Talaga pancuran nur yahu nu yahu nu yahu* secara denotatif memberi makna *Telaga mengalir nur yahu nur yahu nur yahu*. Akan tetapi secara konotatif larik kelima menggambarkan sebuah telaga dengan banyaknya cahaya. Pada larik keenam, ketujuh, dan kedelapan, *Ya Allah, ya Allah, ya Allah* *Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad* dan *Ya*

*Rosulullah* secara denotatif memberi makna pengulangan kata yang sama yaitu *Ya Allah, Ya Muhammad*, dan *Ya Rasullullah* satu kali. Akan tetapi secara konotatif larik keenam, ketujuh, dan kedelapan menggambarkan sebuah zikir yang dipanjatkan untuk pencipta atau Tuhan pada agama Islam. Pada kepercayaan religi masyarakat Sunda yang beragama Islam pengucapan Allah, Muhammad, Rosululloh, tidak bisa lepas dari paradigma setiap Dzat.

#### b. Imaji

Imaji yang ditemukan pada mantra "*Jampe Meruhkeun Hate*" adalah imaji visual hal tersebut dapat dilihat dari kata *caha, cahaya*, dan *Bruy bray* yang menggambarkan cahaya yang dapat dilihat oleh mata.

#### c. Rima dan Ritme

Rima pada "*Jampe Meruhkeun Hate*" tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada mantra tersebut terdapat ritme pengulangan frasa *Ya, Allah*, dan *Muhammad*. Dari data 4 mantra "*Jampe Meruhkeun Hate*" dari segi kebahasaan struktur batin puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

##### a. Tema

Tema dalam mantra "*Jampe Meruhkeun Hate*" dilihat dari mantra tersebut adalah memuji kebesaran Allah dan rasul.

##### b. Perasaan

Ungkapan perasaan mantra kekuatan yang dibacakan pada "*Jampe Meruhkeun Hate*" tersebut yaitu perasaan mengagumi.

##### c. Nada

Nada dalam puisi (mantra) yaitu isi mantra terhadap penutur. Nada yang terdapat pada mantra "*Jampe Meruhkeun Hate*" adalah memuji.

##### d. Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi. Amanat yang ditemukan pada mantra "*Jampe Meruhkeun Hate*" adalah yakin kepada sang pencipta.

#### ***Jampe Ngangkat Darajat***

*Bissmillahirrahmaanirrahiim  
Bapa Adam bapa angkasa  
Ibu pertiwi kula sakulawarga  
Badé amitan gusti nyuwun sandang pangan  
Sarinané sawengine sarana gampil  
Sarining gampil ku pangersaning Alloh  
Laailaahailallah  
muhammadarrasuulullaah*

#### ***Mantra Mengangkat Derajat Hidup***

*Bissmillahirrahmaanirrahiim  
Bapak Adam bapak angkasa  
Ibu pertiwi aku sekeluarga  
Mau pamit Gusti minta sandang pangan  
Sarinane semalamnya sarana mudah  
Semuanya mudah dengan kehendak Alloh  
Laailaahailallah muhammadarrasuulullaah*

Dari data 5 mantra "*Jampe Ngangkat Darajat*" dari segi kebahasaan struktur fisik puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, dan (4) rima dan ritme.

a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Pada mantra ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya). Mantra di atas pada larik pertama, / *Bissmillahirrahmaanirrahiim*/ secara denotatif memberi makna ucapan pembukaan yang disampaikan penutur mantra. ucapan pembukaan yang disampaikan penutur. Akan tetapi secara konotatif larik pertama menggambarkan kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati yang dipercayai dalam agama Islam. Hal tersebut merupakan representasi kepercayaan mayoritas orang Sunda.

Pada larik kedua *Bapa Adam bapa angkasa* secara denotatif memberi makna *Bapak Adam merupakan bapak angkasa atau langit*. Akan tetapi secara konotatif larik ketiga menggambarkan bahwa Nabi Adam adalah bapak alam dunia. Pada larik ketiga dan keempat, *Ibu pertiwi kula sakulawarga* dan *Badé amitan gusti nyuwun sandang pangan* secara denotatif memberi makna *Ibu pertiwi aku sekeluarga* dan *Mau pamit Gusti minta sandang pangan*. Akan tetapi secara konotatif larik keempat dan kelima ini menggambarkan bahwa penutur mantra izin pamit dan meminta pakaian dan makanan kepada alam.

Pada larik kelima dan keenam, *Sarinané sawengine sarana gampil* dan *Sarining gampil ku pangersaning Alloh* secara denotatif memberi makna *Sarinane semalamnya sarana mudah dan Semuanya mudah dengan kehendak Alloh*. Akan tetapi secara konotatif larik kelima dan keenam menggambarkan bahwa apa pun yang diinginkan jika dengan kehendak Alloh akan mudah. Pada larik ketujuh *Laailaahailallah muhammadarrasuulullaah* secara denotatif memberi makna bacaan yang sering diamalkan oleh orang yang beragama Islam. Akan tetapi secara konotatif larik ketujuh ini menggambarkan kepercayaan yang tinggi terhadap Allah Swt., isinya adalah tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad merupakan utusan Allah Swt.

b. Imaji

Imaji yang ditemukan pada mantra "*Jampe Ngangkat Darajat*" adalah imaji taktil hal tersebut dapat dilihat dari *nyuwun sandang pangan* yang artinya *minta sandang pangan* yang menggambarkan penutur mantra meminta.

c. Kata Konkret

Kata yang membangkitkan daya imaji pada mantra "*Jampe Ngangkat Darajat*" adalah kata *Bruy bray cahaya* yang membuat penutur mantra seolah-olah sedang melihat cahaya yang mulai terlihat

#### d. Rima dan Ritme

Rima pada “*Jampe Ngangkat Darajat*” tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada mantra tersebut terdapat ritme pengulangan kata *bapa*, *sari*, dan *gampil*.

*Bapa Adam bapa angkasa  
Ibu pertiwi kula sakulawarga  
Badé amitan gusti nyuwun sandang pangan  
Sarinané sawengine sarana gampil  
Sarining gampil ku pangersaning Alloh*

Dari data 5 mantra “*Jampe Ngangkat Darajat*” dari segi kebahasaan struktur batin puisi (mantra) yang ditemukan, yaitu (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

##### 1) Tema

Tema dalam mantra “*Jampe Ngangkat Darajat*” dilihat dari mantra tersebut adalah memohon.

##### 2) Perasaan

Ungkapan perasaan mantra kekuatan yang dibacakan pada “*Jampe Ngangkat Darajat*” tersebut yaitu perasaan memohon.

##### 3) Nada

Nada dalam puisi (mantra) yaitu isi mantra terhadap penutur. Nada yang terdapat pada mantra “*Jampe Ngangkat Darajat*” adalah memohon,

##### 4) Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi. Amanat yang ditemukan pada mantra “*Jampe Ngangkat Darajat*” adalah mengharap kepada Allah.

## 4. Simpulan

Hasil analisis mantra kekuatan dari buku “*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*” adalah mantra tersebut memiliki ciri-ciri pada satu bait mantra jumlah barisnya tidak menentu, ada yang 5 baris, 6 baris, 7 baris, 8 baris, dan 10 baris. Mempunyai rima yang tidak berurutan dan semua mantra memiliki ritme yang diulang-ulang. Mantra kekuatan dari buku “*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*” ini memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mantra kekuatan terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritme. Sedangkan struktur batin mantra tersebut terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat.

Dari hasil analisis tersebut juga terlihat penggunaan kata yang sangat erat dengan kebudayaan dan eksistensi masyarakat Sunda. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *Ajian macan putih, Nyi Sri Girintil, monyet, Batara Guru, sima maung sima aing*, serta kata-kata lain yang lekat dengan folklor masyarakat Sunda. Selain itu terdapat kata *Bissmillahirrahmaanirrahiim, Laailaahailallah muhammadarrasuulullaah, Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Rosulullah* yang berupa kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati, percaya bahwa kata-kata tersebut memiliki kekuatan yang dapat mewujudkan keinginan dari penutur mantra. Hal di atas memperlihatkan bahwa Jangjawokan begitu dekat dengan kehidupan religi masyarakat Sunda. Pada kenyataannya mantra-mantra yang ada tidak lepas dari sejumlah bentuk ritual, maupun aktivitas sehari-hari dari masyarakat itu sendiri. Dari mantra-mantra ini dapat dilihat bagaimana kepercayaan masyarakat Sunda dalam kehidupan religinya.

## 5. Daftar Pustaka

- Ayu, N. P. (2014). Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-7.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136-156.
- Cenderamata, R. C. (2018). Penggunaan Konjungsi dalam Surat Kabar *Republika Online* Edisi Maret-Mei 2018: Suatu Kajian Sintaksis. *Suar Bentang*, (May), 159-168.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Fitria, I. (2019). *Mantra Pertanian dalam Masyarakat Sunda: Konsep Tani Tradisional di Desa Lebakwangi (Kajian Antropolinguistik)*.
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 35-50.
- Handayani, R. dkk. (2014). Struktur dan Fungsi Pantun dalam Acara Manyerakan Marapulai dan Anak Daro pada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2, 15.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 204-216. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2538>
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosor: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255-270.
- Hidayah, S. N. (2018). Bentuk dan Makna Percakapan Seni Sandur di Desa Sidokumpul,

- Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 6(1), 100-111.
- Miharja, Deni dan Saepudin, A. (2017). Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(Maret), 166-184.
- Nurfadhilah, R. (2014). *Cermin Kearifan Lokal Desa Mandalasari dalam Mantra Pengobatan (Kajian Antropolinguistik)*.
- Raodah. (2018). *Analisis Linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Canninrara Bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Santosa, P. (2016). Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 67-82.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora*, 26(1), 65-73.
- Sholikhah, U. N., & Mardikantoro, H. B. (2020). Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalongi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 28-37.
- Sugianto, A. (2020). Transivitas Teks Mantra Warok Aji Gebyagan pada Paguyuban Reyog Ponorogo. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 85-95.
- Wierzbicka, A. (1992). Semantics Culture and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configuration. In *Journal of Visual Languages & Computing* (Vol. 11). New York: Oxford University Press.